

POSTINGAN CYBERBULLYING RUHUT SITOMPUL TERHADAP BACAPRES ANIES BASWEDAN: ANALISIS WACANA KRITIS

Wendra Riyadi Somantri, Jatmika Nurhadi

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan
Indonesia

wendrariyadi16@upi.edu ; jatmikanurhadi@upi.edu

ABSTRAK

Media sosial seperti X saat ini menjadi konsumsi umum masyarakat untuk mendapatkan serta menyebarkan informasi. Namun, terdapat sisi negatif dari media sosial seperti ujaran kebencian dan perundungan yang biasa disebut dengan *Cyberbullying*. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan diskursus *Cyberbullying* dalam unggahan X dari akun Ruhut Sitompul yang bersifat merundung kepada Bacapres Anies Baswedan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Analisis Wacana Kritis dengan data yang diambil berupa gambar serta wacana tertulis yang kemudian dianalisis menggunakan tiga dimensi Teun A. Van Dijk. Adapun hasil penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana *Cyberbullying* yang dilakukan oleh Ruhut Sitompul dan komentar netizen bisa dijelaskan melalui Analisis Wacana Kritis tiga dimensi Teun A. Van Dijk, yakni: (1) Analisis Makrostruktur (Tematik); (2) Analisis Superstruktur (Skematik); dan (3) Analisis Mikrostruktur. Berdasarkan temuannya, kesimpulan yang akan dihasilkan ialah wacana yang bersifat *Cyberbullying* bisa diketahui maksud serta tujuan dari ujaran tersebut melalui diskursus Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, cyberbullying, Ruhut Sitompul, Anies Baswedan*

ABSTRACT

Social media such as X is currently a common consumption for people to obtain and disseminate certain information. However, there are negative sides of social media such as hate speech and bullying which is commonly referred to as Cyberbullying. Based on the problem, the purpose of this research is to show the discourse of Cyberbullying in X posts from Ruhut Sitompul's account that are bullying presidential candidate Anies Baswedan. The method used in this research is Critical Discourse Analysis with data taken in the form of images and written discourse which are then analyzed using Teun A. Van Dijk's three dimensions. The results of this study will show how cyberbullying carried out by Ruhut Sitompul and netizen comments can be explained through Teun A. Van Dijk's three-dimensional Critical Discourse Analysis, namely: (1)

Macrostructure Analysis (Thematic); (2) Superstructure Analysis (Schematic); and (3) Microstructure Analysis. Based on the findings, the conclusion that will be generated is that the discourse of Cyberbullying can be known the intent and purpose of the utterance through the discourse of Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis model.

Keywords: *critical discourse analysis, Teun A. Van Dijk, cyberbullying, Ruhut Sitompul, Anies Baswedan*

PENDAHULUAN

Di era membludaknya perkembangan teknologi saat ini, salah satu yang terkena dampaknya yaitu sarana komunikasi virtual (media sosial). Konsumsi media sosial telah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi masyarakat, baik untuk mendapatkan informasi maupun hanya untuk hiburan saja. Media sosial sendiri merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mempermudah interaksi diantara sesama pengguna dan mempunyai sifat komunikasi dua arah, media sosial juga sering digunakan untuk membangun citra diri atau profil seseorang, selain itu banyak dimanfaatkan juga oleh perusahaan sebagai media pemasaran (Ardiansah & Maharani, 2020). Berbagai macam jenis media sosial yang digunakan oleh masyarakat mulai dari interaksi komunikasi dan berbagi gambar seperti Whatsapp atau X, hingga interaksi tatap maya untuk kepentingan belajar dan pekerjaan seperti Zoom atau Google Meet. Hal tersebut membuat sarana komunikasi menjadi begitu mudah serta fleksibel. Namun, terdapat sisi negatif dari media sosial yang tak jarang ditemui saat ini. Pengguna media sosial atau *netizen* sering kali berperilaku tidak terpuji seperti merundung, mencaci, atau yang biasa disebut dengan *mem-bully*. Perilaku *mem-bully* di jejaring media sosial tersebutlah yang dinamakan dengan *Cyberbullying*.

Lebih lanjut, *Cyberbullying* ialah perilaku apa pun yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok yang secara berulang kali mengkomunikasikan pesan permusuhan atau pesan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti atau membuat tidak nyaman orang lain (Sorrentino et al., 2019). Selain itu, fenomena *Cyberbullying* terjadi melalui jejaring sosial (X atau Instagram), *e-mail*, SMS, blog, maupun halaman *web*. *Cyberbullying* sendiri bertujuan untuk mengintimidasi, mempermalukan, dan mengganggu seseorang. *Cyberbullying* sendiri berarti mengganggu, mempermalukan, dan mengintimidasi seseorang. Penyebaran informasi yang tidak benar, *posting* foto-foto memalukan, pelecehan seksual, dan ancaman tindakan pemerasan adalah beberapa contohnya (Dewi & Maulana, 2014). Hal itu dapat mengakibatkan efek samping yang cukup fatal pada psikologis korban seperti merasakan takut, perasaan teror, kecemasan, penderitaan, kesedihan, stres dan gejala depresi (Kumala & Sukmawati, 2020).

Karakteristik para perilaku *Cyberbullying* cenderung memiliki sifat tempramental atau pemaarah, bersikap memaksakan suatu hal, bereaksi positif terhadap suatu tindak kekerasan, kesulitan untuk mematuhi

peraturan, serta kurang memiliki rasa empati (Kowalski et al., 2008). Selain itu, *Cyberbullying* disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya untuk mencari kesan keren dan tangguh, rasa iri terhadap korban, serta memang kepribadian yang senang untuk menyakiti orang lain (Hamidah, 2018). Kemudian, hal yang didapatkan oleh para perilaku *Cyberbullying* hanyalah untuk merasa senang dan puas karena merasa tujuannya itu telah tercapai (Nasrullah, 2015).

Berdasarkan data yang ditampilkan Drone Emprit pada tahun 2021, Instagram adalah *platform* yang paling sering mengalami fenomena *Cyberbullying* dengan angka sebesar 42%, kemudian diikuti oleh Facebook sebanyak 37%, Snapchat 31%, WhatsApp 12%, YouTube 10%, dan X 9% (Rahman, 2021). Walaupun X memiliki persentase yang paling sedikit, terdapat beberapa oknum-oknum politisi sebagai pelakunya. Oknum-oknum politisi tersebut tak jarang melontarkan ujaran yang tidak terpuji untuk menyudutkan serta merendahkan politisi lain yang ia anggap sebagai lawan politiknya. Tujuan dari perilaku tersebut untuk mempermalukan tokoh publik secara politis. Perilaku *Cyberbullying* yang dilakukan oleh oknum politisi menggunakan cara yang sama seperti yang dilakukan secara luas oleh remaja, seperti *personal harassment* atau pelecehan pribadi (Kurniadhani, 2014). Selain itu, hoaks kategori *satire* juga banyak digunakan oleh oknum politisi sebagai bentuk perundungan terhadap sasaran yang memiliki kekuasaan dalam politik (Iswara, 2021). Di media sosial X, fenomena *Cyberbullying* sering kali berbentuk ujaran atau wacana walaupun ujaran tersebut berada pada media lain seperti gambar dan video. Untuk bisa menelaah wacana yang bersifat *Cyberbullying*, bahasa menjadi suatu unsur yang terpenting. Oleh karena itu, kajian penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis.

Critical Discourse Analysis (CDA) atau Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Fairclough (Ratnaningsih, 2019) tidak hanya sekedar analisis wacana atau teks semata, tetapi juga mempelajari hubungan antar elemen dalam proses sosial secara sistematis. AWK tidak hanya memberikan komentar deskriptif pada wacana, lebih dalam melibatkan analisis menyeluruh dari teks. Tujuan dari AWK mengkaji secara kritis hubungan antara bahasa, ideologi, kekuasaan dan struktur sosial, misalnya ketimpangan sosial sebagaimana adanya dikonstruksi, diproduksi ulang, dilegitimasi, dan dilawan dalam bahasa dan cara-cara lain komunikasi (Catalano & Waugh, 2020). Selain itu, AWK berperan untuk memahami secara menyeluruh makna dalam wacana, sehingga tidak terjebak pada wacana yang dibuat untuk tujuan tertentu (Isnah, 2019). Sederhananya, AWK menganggap wacana sebagai praktik sosial, yang mencakup penggunaan bahasa dalam percakapan dan tulisan. Hubungan dialektis terjadi antara peristiwa diskursif tertentu dengan institusi, struktur sosial, dan situasi yang membentuknya ketika wacana dianggap sebagai praktik sosial. Dengan demikian, analisis wacana kritis dikenal dan digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya (Humaira, 2018).

Selanjutnya, teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk digunakan untuk menganalisis data dan topik dari penelitian ini. Teori tersebut memperlihatkan wacana atau teks secara tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi itu kemudian digabungkan secara sistematis ke dalam satuan analisis. Menurut Eriyanto (Dewi & Maulana, 2014), dimensi teks yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial, mempelajari bagaimana proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Lalu pada konteks sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Kemudian, Van Dijk membagi lagi tiga dimensi tersebut menjadi elemen-elemen yang dapat mendukung analisis wacana itu sendiri. Struktur yang dimaksud yakni, Struktur Makro (tematik), yang merupakan makna umum wacana atau teks yang dapat dipahami dengan cara melihat topik yang ada dalam wacana atau teks tersebut. Kemudian, Superstruktur (skematik), bagaimana elemen dan struktur wacana itu disusun dalam teks secara keseluruhan. Lalu Struktur Mikro, makna wacana yang dapat diamati dengan cara analisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya (Ratnaningsih, 2019). Cara pandang ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang membentuknya, ketiga dimensi tersebut akan terus bergerak melingkar karena saling berhubungan (Sujinah, 2019).

Salah satu *posting*-an dari oknum politisi yang bersifat *Cyberbullying* di X ialah dari akun milik Ruhut Sitompul, yakni seorang advokat sekaligus mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Dalam *posting*-annya di media sosial X, Ruhut sering kali mengkritik politisi lainnya seperti Rocky Gerung, Anies Baswedan, serta partai politik dengan kata-kata yang bersifat mencaci, memaki, serta merendahkan. Seperti beberapa waktu lalu, Ruhut melalui akun X-nya @ruhutsitompul, mengkritik salah satu bakal calon presiden yakni Anies Baswedan dengan ujaran yang bersifat *Cyberbullying*. Wacana dari Ruhut tersebutlah yang cocok untuk diteliti melalui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

Analisis mengenai *Cyberbullying* sebenarnya telah dilakukan. Berbagai penelitian ini sudah dilakukan di beberapa negara, salah satunya di Benua Eropa (Sorrentino et al., 2019). Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia pun telah dilakukan (Dewi & Maulana, 2014; Septian et al., 2019; Siregar et al., 2022). Namun, pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis *Cyberbullying* di ruang lingkup pendidikan dan *entertainment* (hiburan). Jarang atau hampir tidak ada analisis mengenai *Cyberbullying* di ruang lingkup politik khususnya dalam media sosial X. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana fenomena *Cyberbullying* terjadi di media sosial X dalam ruang lingkup politik.

Berdasarkan pada deskripsi tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur wacana *Cyberbullying* yang dilakukan oleh

Ruhut Sitompul terhadap Bacapres Anies Baswedan melalui pendekatan teori model Teun A. Van Dijk. Sedikitnya perilaku *Cyberbullying* di ruang lingkup politik dan media sosial X tidak menjadi alasan bahwa hal tersebut tidak penting untuk dianalisis. Justru karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, karena pemahaman terkait *Cyberbullying* perlu untuk diketahui di era digital ini agar *netizen* memahami struktur wacana yang bersifat *Cyberbullying*, khususnya dalam ruang lingkup politik. Selain itu, fenomena *Cyberbullying* ini akan selalu ada selama teknologi digital terus berkembang. Kemudian, hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pembelajaran untuk analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, terutama bagi para pembaca jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini tidak lain untuk mengetahui analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap wacana *Cyberbullying* yang dilakukan oleh Ruhut Sitompul kepada Anies Baswedan.

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif yang menghasilkan sebuah deskripsi rinci mengenai konteks dan makna dari fenomena alamiah (Creswell, 2013). Fenomena alamiah tersebut meliputi budaya, sejarah, serta sosial. Metode kualitatif ini menggunakan teknik seperti pengamatan dan analisis teks untuk mengembangkan teori dari data yang dikumpulkan. Dikarenakan objek penelitian ini berbentuk kata, frasa, atau wacana yang bersifat *Cyberbullying*, maka pisau analisis yang cocok untuk digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Sehingga, hasil yang didapatkan adalah deskripsi kata-kata bukan angka (Sugiyono, 2019).

Dalam pengumpulan data, digunakan studi kepustakaan dengan melakukan suatu pencarian di media sosial X dengan kata kunci *Cyberbullying*. Kemudian, dilakukan teknik simak dan catat, yakni mengumpulkan data penelitian dengan memperhatikan suatu fenomena penggunaan bahasa. Setelah ditemukan data yang relevan dengan topik penelitian, data diperoleh dengan cara pengambilan layar gambar pada *smartphone* (*Screenshot*). *Posting-an* tersebut berisi mengenai wacana Ruhut Sitompul terhadap laman berita yang kemudian berperilaku merundung terhadap Anies Baswedan. *Posting-an* tersebut ia unggah pada 15 Februari 2023 yang kemudian mendapat beberapa respons sementara dari *netizen* seperti 677 komentar, 130 kali di *re-tweet*, dan 961 disukai. Data yang ditemukan merupakan data sekunder karena data sudah ada sebelumnya (tidak langsung).

Teknik penganalisis datanya berupa membaca data tersebut yang bersifat *Cyberbullying*. Kemudian dilakukan analisis dari data yang diperoleh, yakni *posting-an* X dari akun @ruhutsitompul menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Instrumen analisis data mencakup analisis struktur makro atau tematik, analisis superstruktur atau skematik, dan analisis mikrostruktur yang meliputi semantik latar, semantik detil, semantik maksud, semantik praanggapan, sintaksis (bentuk kalimat & kata ganti), stilistik leksikon, dan retorik grafis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Makro (Tematik)

Analisis makrostruktur dalam pandangan Van Dijk merupakan analisis aspek-aspek tematik seperti tema utama, struktur informasi global, atau organisasi informasi yang kemudian aspek-aspek tersebut mempengaruhi konstruksi makna dalam wacana. Analisis ini tidak hanya terfokus pada aspek formal teks, namun dapat juga merujuk pada struktur sosial dan kekuasaan. Sehingga, dalam analisis ini akan menghasilkan pemahaman bagaimana suatu wacana berkontribusi pada konstruksi dan reproduksi realitas sosial dan kekuasaan.

Gambar 1. Posting-an Cyberbullying Ruhut Sitompul



Dalam teks *posting-an* di atas, @ruhutsitompul menuliskan suatu ujaran berikut.

“Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrun pe'ak sich asal ngebacot MERDEKA” (Sitompul, 2023).

Tuturan tersebut ia tujuikan pada Anies Baswedan bakal Capres 2024. Kata *“bodoh, goblok, tolol, serta pe'ak”* termasuk dalam ujaran yang bersifat mencaci, memaki, merendahkan serta tidak pantas karena dapat menyinggung pihak yang ditujuikan. Tuturan tersebut juga dapat menggiring komentar *netizen* (masyarakat) yang tidak pantas juga. Hal tersebut dibuktikan sebagai berikut.

Gambar 2. Respons *Netizen* Terhadap *Posting-an* Ruhut Sitompul



Komentar *netizen* di atas mengandung unsur ujaran kebencian (*hatespeech*) yang termasuk juga ke dalam perundungan siber atau *Cyberbullying*.

Maksud dari ujaran *netizen* tersebut karena tidak terima dengan perkataan Ruhut yang memaki Anies Baswedan.

Tema dari ujaran *Cyberbullying* Ruhut Sitompul tersebut ialah mengomentari berita yang mengabarkan bahwa Anies Baswedan mengkritik kinerja pemerintah yang menurutnya tidak berkeadilan sosial. Ruhut menulis status tersebut dengan tujuan untuk mengkritik kembali Anies sebagai Capres untuk tidak “*asal ngebacot*” atau asal berbicara.

Tuturan yang bersifat memaki tersebut sangat berlebihan karena tentunya setiap orang ingin dihargai dan dihormati baik dalam ruang konvensional maupun ruang virtual. Namun, pemilihan kalimat itu disebabkan adanya ketidakterimaan dari Ruhut Sitompul mengenai kritik Anies terhadap Pemerintahan yang akhirnya mengundang respons *netizen* secara pro dan kontra. Selain itu, ujaran tersebut bersifat pencemaran nama baik karena mengandung kata “*Mau maju Capres kok makin bodoh...*”, yang berarti Ruhut menganggap bahwa Anies ini orang yang bodoh kemudian kebodohnya bertambah ketika maju menjadi Capres.

2. Analisis Superstruktur (Skematik)

Superstruktur di sini berbicara mengenai kerangka suatu teks, ujaran, atau wacana. Struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh yang bersifat skematik (alur). Superstruktur sendiri terdiri dari tiga bagian, yakni pendahuluan, isi, dan akhir wacana.

Pada awalnya, Ruhut Sitompul membaca sebuah berita mengenai salah satu Bacapres, yakni Anies Baswedan yang mengkritik kinerja pemerintahan. Anies mengkritik bahwa kebijakan-kebijakan pemerintah tidak berkeadilan sosial, “*Anies Kritik Pemerintah: Kebijakan Selama Ini Tidak Berkeadilan Sosial*”. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan data berikut.



Gambar 3. Pemberitaan Anies Baswedan di CNN Indonesia

Kemudian, Ruhut menanggapi yang telah disampaikan oleh Anies. Dalam *posting*-annya tersebut, Ruhut menuliskan suatu wacana yang mengandung kata-kata tidak terpuji.

“*Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrin pe’ak sich asal ngebacot MERDEKA*” (Sitompul, 2023).

Wacana tersebut ia *posting* untuk menyudutkan serta merendahkan Anies. Menurut Ruhut, kritikan Anies terhadap pemerintahan itu tidak masuk akal, sehingga ia menyebutkan bahwa Anies ialah seorang yang “*bodoh goblok & tolol*” serta “*asal ngebacot*”.



Gambar 4. Tanggapan Ruhut Terhadap Pemberitaan Anies

Wacana tersebut memperlihatkan bahwa Ruhut dan Anies memiliki pandangan politik yang berbeda. Terlebih lagi, Ruhut dan Anies ini berada di pihak yang berbeda dalam ruang lingkup politik. Terlihat juga bahwa Ruhut bersifat arogan dengan melontarkan kata-kata yang kurang terpuji walau terhadap lawan politiknya.

Akhirnya, wacana Ruhut tersebut banyak menuai kontra dari *netizen*. Terdapat banyak komentar yang balik merundung pada Ruhut. Oleh *netizen*, Ruhut dinilai telah mengundang amarah dari *netizen* (masyarakat), Ruhut juga dicap sebagai provokator yang bisa memecah belah masyarakat. Selain itu, Ruhut dianggap telah merundung dan merendahkan seorang Capres Anies Baswedan dengan wacananya tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

Gambar 5. Respons *Netizen* Terhadap *Posting-an* Ruhut Sitompul



Berdasarkan komentar tersebut, *netizen* mengungkapkan bahwa yang “*goblok, bodoh, & tolol*” itu Ruhut sendiri. Kemudian, *netizen* juga mengatakan bahwa Ruhut itu harus “*ngaca*”. Ungkapan itu berarti Ruhut ditegur oleh *netizen* untuk mengambil tindakan koreksi terhadap diri sendiri.

Namun, ada beberapa *netizen* yang mendukung wacana Ruhut tersebut. Dalam komentarnya, salah satu *netizen* beranggapan bahwa kinerja Anieslah yang tidak mumpuni. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

Gambar 6. Respons *Netizen* Terhadap *Posting-an* Ruhut Sitompul



3. Mikrostruktur

a. Semantik Latar

Penulis ketika mengungkapkan suatu wacana, umumnya menjelaskan konteks atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih dapat menentukan ke mana pandangan masyarakat akan dibawa. Latar juga dapat mempengaruhi arti yang ingin disampaikan.

Dalam wacana *Cyberbullying* ini, Ruhut menunjukkan sebuah fakta bahwa Anies Baswedan merupakan seorang Bacapres yang dicalonkan oleh partai saingannya. Selain itu, Ruhut juga membawa latar belakangnya sebagai advokat, pengacara, serta saingan politik dari Anies Baswedan. Latar belakang tersebutlah yang membuat wacana *Cyberbullying* Ruhut ini menuai banyak respons dari publik. Ruhut sendiri yang membuat wacananya heboh karena seolah-olah menyenggol Anies sebagai Bacapres sekaligus saingan politiknya.

Penggunaan kata "*mau maju capres*" dalam wacana tersebut sangat mempengaruhi dalam pembentukan opini masyarakat yang membaca. Hal itu disebabkan Ruhut sebagai politikus tidak pantas untuk merundung dan merendahkan Anies sebagai Bacapres, walaupun Anies berbeda kubu politik dengannya. Oleh karena itu, banyak yang mengecam wacana dari Ruhut sehingga ramai diperbincangkan netizen.

Terdapat salah satu komentar *netizen* yang bersifat menceramahi sekaligus menyindir Ruhut Sitompul.

Gambar 7. Respons *Netizen* Terhadap *Posting-an* Ruhut Sitompul



Dari komentar *netizen* di atas, dapat menunjukkan latar dari Ruhut Sitompul yang menurut *netizen* tidak sepadan atau relevan dengan Anies Baswedan. Sebab menurut *netizen* tersebut, Ruhut seorang politisi yang tidak sebanding dengan Anies. *Netizen* tersebut juga menceramahi Ruhut bahwa ucapannya itu harus ia jaga.

b. Semantik Detail

Semantik detail ini bermaksud menekankan makna ketika penulis tidak mengekspresikan wacananya secara terbuka (implisit). Dalam fenomena *Cyberbullying* ini, Ruhut menuliskan wacana berikut.

“Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrin pe’ak sich asal ngebacot MERDEKA” (Sitompul, 2023).

Dalam wacananya itu, Ruhut secara implisit mengekspresikan opininya bahwa Anies Baswedan tidak mumpuni untuk menjadi Presiden RI. Namun yang menjadi sorotan utamanya ialah Ruhut menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Oleh karena wacananya itu, Ruhut dinilai telah melakukan ujaran kebencian di ruang virtual atau yang biasa disebut dengan *Cyberbullying*.

c. Semantik Maksud

Elemen selanjutnya ialah semantik maksud. Elemen ini memperlihatkan suatu wacana disampaikan dengan eksplisit atau tidak. Sebuah wacana yang dapat merugikan penulisnya, informasi yang disampaikan biasanya secara implisit (samar).

Pada fenomena *Cyberbullying* di ruang lingkup politik ini, makna atau maksud yang disampaikan bersifat implisit. Namun, bahasa yang digunakan dalam *posting*-an X @ruhutsitompul bersifat eksplisit karena menggunakan kata-kata yang tidak terpuji (kasar). Pemilihan kata “*bodoh, goblok, tolol, pe’ak, dan asal ngebacot*” merupakan kata yang bersifat eksplisit karena kata-kata tersebut bersifat umpatan yang kemudian dikategorikan sebagai merundung dan merendahkan.

Wacana tersebut juga bersifat implisit. Ujaran yang disampaikan dalam *posting*-an Ruhut tersebut bermaksud untuk mengekspresikan bahwa wacana dari Anies yang mengkritik pemerintahan ialah tidak masuk akal, sehingga membuat Ruhut merasa geram. Dalam *posting*-annya itu, Ruhut berpendapat bahwa Anies semakin “*bodoh*” ketika mencalonkan menjadi Capres. Ruhut kemudian mengekspresikan pendapatnya tersebut secara eksplisit dengan wacana yang bersifat merundung terhadap Anies.

d. Semantik Praanggapan

Elemen Van Dijk terakhir mengenai semantik ialah praanggapan. Praanggapan dalam semantik adalah apa yang dapat ditarik dari sebuah pernyataan atau kalimat melalui leksikon atau kosa katanya. Bukti praanggapan dijelaskan sebagai berikut.

“*Anies Kritik Pemerintah: Kebijakan Selama Ini Tidak Berkeadilan Sosial*” (Naufal, 2023).

“Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrin pe’ak sich asal ngebacot MERDEKA” (Sitompul, 2023).

Berdasarkan dua data tersebut, terdapat praanggapan bahwa Ruhut tidak melihat Anies Baswedan sebagai politikus yang mampu untuk menjadi Presiden RI. Selain itu, dimata Ruhut Anies dikenal sebagai

pribadi yang tidak cerdas, ditambah lagi karena telah mengkritik pemerintahan Indonesia yang menurutnya tidak berkeadilan sosial.

e. Sintaksis (Bentuk Kalimat)

Pembahasan pada elemen ini mengkaji isi wacana pada tingkat kalimat. Bentuk kalimat di sini berarti wacana yang setidaknya memiliki struktur subjek dan predikat. Selain itu, intonasinya menunjukkan bahwa wacana tersebut sudah lengkap dengan maknanya.

“Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrin pe’ak sich asal ngebacot MERDEKA” (Sitompul, 2023).

Ujaran *Cyberbullying* yang dilontarkan Ruhut tersebut termasuk kalimat aktif. Hal itu disebabkan pembaca akan langsung mengerti siapa yang sedang diperlakukan bagaimana. Artinya, *netizen* setelah membaca wacana Ruhut tersebut akan mudah menangkap apa makna dari wacana tersebut. Kemudian, kata *“kadrin pe’ak”* dalam wacana tersebut termasuk subjek. Sementara itu, predikat dalam wacana tersebut ialah kata *“mau maju capres & asal”*.

“Anies Kritik Pemerintah: Kebijakan Selama Ini Tidak Berkeadilan Sosial” (Naufal, 2023).

Wacana berita dalam *posting-an* X @ruhutsitompul ini juga termasuk kalimat aktif, karena pembacanya dapat mudah mengerti apa yang dilakukan oleh Anies terhadap pemerintah. Lalu, subjek dari wacana tersebut ialah *“Anies & Kebijakan”*. Sementara itu, predikat dalam wacana tersebut adalah *“Kritik & Tidak”*.

f. Sintaksis (Kata Ganti)

Pada elemen ini, kata ganti yang dimaksud adalah pemilihan kata dalam menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana.

“Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrin pe’ak sich asal ngebacot MERDEKA” (Sitompul, 2023).

Pada wacana tersebut, kata *“capres”* dan *“kadrin”* menjadi kata ganti. Kata ini digunakan Ruhut untuk menggantikan seorang tokoh yang disinggung, yakni Anies Baswedan. Situasi ini terjadi ketika Ruhut menuliskan suatu ujaran untuk merendahkan seorang Bacapres Anies Baswedan karena telah mengkritik pemerintahan.

g. Stilistik Leksikon

Stilistik leksikon ialah analisis pemilihan kata-kata dalam suatu teks untuk memahami komunikatif yang dihasilkan. Sederhananya, elemen ini memperlihatkan bagaimana pemilihan kata yang dilakukan oleh penulis dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

“Mau maju Capres kok makin bodoh goblok & tolol ya. Kadrin pe’ak sich asal ngebacot MERDEKA” (Sitompul, 2023).

Pada wacana di atas, Ruhut Sitompul sebagai pelaku *Cyberbullying* memilih kata *“pe’ak”* sebagai pengganti kata *belo’on*, *bego*, *dungu*, *debil*, *domot* dan lainnya. Pemilihan kata *“pe’ak”* ini berasal dari

kata pe'a atau PA. Pe'a atau PA yang dimaksud adalah singkatan dari pendek akal. Kata "pe'ak" tersebut dinilai lebih merendahkan dan menghina daripada kata belo'on, bego, dungu, dan lainnya. Terlebih lagi kata tersebut dilontarkan untuk salah satu Bacapres RI yang membuatnya menjadi banyak menarik perhatian publik.

Kemudian, Ruhut memilih menggunakan kata "ngebacot" yang berasal dari kata dasar "bacot". Bacot sendiri dalam KBBI berarti mulut, jadi kata "ngebacot" ini memiliki arti berbicara, namun memiliki makna yang kasar dan bersifat sebagai kata rundungan atau makian. Kata rundungan tersebut ia pilih sebagai pengganti kata berbicara, bercakap, berbahasa, berucap, berkata, dan lainnya. Kata tersebut ia gunakan agar terkesan kasar dan memaki. Alhasil, pemilihan kata tersebut banyak menuai kontra karena kata tersebut kurang sopan untuk disampaikan kepada orang lain, apalagi kepada seorang Bacapres.

Lalu, dalam wacana tersebut Ruhut menyebutkan Anies dengan kata "kadrun". Istilah "kadrun" adalah kependekan dari kadal gurun yang memiliki arti orang yang "berpikiran sempit". Istilah tersebut sudah banyak dijumpai khususnya di ruang lingkup politik untuk merendahkan seseorang karena pemikirannya yang dianggap dangkal. Istilah "kadrun" juga sering digunakan untuk menstigma pihak yang dicap radikal seperti gerakan kelompok ekstremisme. Kata "kadrun" Ruhut lontarkan kepada Anies sebagai bentuk penghinaan yang berujung pada fenomena *Cyberbullying* ini. Istilah kadrun sama halnya dengan kata "pe'ak", kedua kata tersebut mengandung makna yang sama.

h. Retoris Grafis

Grafis adalah bagian yang ditonjolkan oleh penulis untuk menarik lebih pembacanya pada bagian tersebut. Pada bagian grafis yang dimaksud, dapat membangun persepsi pembaca mengenai sesuatu yang ditonjolkan oleh penulis. Penggunaan grafis biasanya ditandai dengan pemakaian huruf miring, huruf tebal, huruf besar, maupun penandaan pada instrumen lain yang bukan huruf (gambar).

Gambar 8. Gambar Setelah di-edit oleh Ruhut Sitompul



Dalam fenomena *Cyberbullying* @ruhutsitompul kepada Bacapres Anies Baswedan, terdapat salah satu instrumen yang menarik perhatian netizen. Instrumen tersebut ialah gambar yang ia *posting* berupa pemberitaan dari CNN Indonesia mengenai seorang Bacapres Anies Baswedan. Gambar tersebut berisi judul berita beserta foto Anies dengan

salah satu kelompok partai. Yang menjadi grafis di sini adalah Ruhut mengedit foto tersebut dengan memburamkan atau menyamarkan wajah Anies Baswedan, namun tidak dengan wajah para kelompok partai yang ada dalam foto tersebut. Sehingga, dalam foto itu hanya wajah Anies Baswedan yang tidak terlihat jelas.

Pemburaman wajah Anies dalam foto tersebut bukanlah tanpa tujuan. Jika seseorang yang diburamkan wajahnya pada media berita, umumnya orang tersebut dinilai sebagai pelaku tindak kriminal. Oleh karena itu, Ruhut dalam *posting*-annya menganggap bahwa Anies Baswedan ialah seorang yang sama dengan para kriminal lainnya, karena telah mengkritik pemerintahan dengan argumen yang tidak masuk akal. Hal itu kemudian ditambah dengan ujaran Ruhut yang bersifat merundung dan merendahkan sehingga terjadilah fenomena *Cyberbullying* ini. Padahal, Anies Baswedan hanya berbeda pendapat tentang kebijakan pemerintah, namun Ruhut menganggap hal tersebut sebagai tindak kriminal. Berikut ini adalah foto asli sebelum dilakukan pemburaman oleh Ruhut.

Gambar 9. Gambar Asli Pada Pemberitaan Anies Baswedan



SIMPULAN

Pada penelitian ini, dilakukan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap ujaran *Cyberbullying* Ruhut Sitompul yang ditujukan kepada Bacapres Anies Baswedan di media sosial X. Hasil dari penelitian ini meliputi analisis struktur makro (tematik), yakni tema dari wacana yang dilakukan oleh Ruhut Sitompul terhadap Anies Baswedan adalah ujaran yang bersifat cacian dan merendahkan. Lalu, terdapat analisis superstruktur (skematik) atau alur yang dibentuk pada wacana tersebut bahwa fenomena *Cyberbullying* yang dilakukan Ruhut disebabkan perbedaan pandangan dengan Anies terhadap kinerja pemerintahan. Kemudian, analisis terakhir adalah struktur mikro yang kemudian menghasilkan beberapa elemen dari wacana *Cyberbullying* Ruhut Sitompul terhadap Anies Baswedan seperti semantik latar, semantik detail, semantik maksud, semantik praanggapan, bentuk kalimat, kata ganti, leksikon, serta grafis.

Mengingat *Cyberbullying* akan selalu ada selama teknologi komunikasi berkembang di era modernisasi ini, maka *Cyberbullying* harus menjadi isu yang selalu dikaji dan diperhatikan oleh para peneliti khususnya di bidang kebahasaan. Solusi alternatif dari masalah kebahasaan ini, antara lain pengedukasian terhadap masyarakat dalam

penggunaan media sosial yang baik dan benar. Selain itu, penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *Cyberbullying* di ruang lingkup politik dengan model-model analisis kebahasaan lain juga sangat direkomendasikan. Penelitian tersebut akan memberikan informasi mengenai fenomena *Cyberbullying* khususnya di ruang lingkup politik, serta dapat menyumbangkan solusi dalam mengatasi permasalahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, I., & Maharani, A. (2020). Optimalisasi Instagram Sebagai Media Marketing Potret Penggunaan Instagram sebagai Media Pemasaran Online pada Industri UKM. In *CV. Cendekian Press*.
- Catalano, T., & Waugh, L. R. (2020). *Critical Discourse Analysis, Critical Discourse Studies and Beyond*. Springer Nature Switzerland AG.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Dewi, S. B., & Maulana, S. (2014). DISKURSUS CYBERBULLYING FLORENCE SIHOMBING (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Florence Sihombing di Dunia Maya). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.114-127>
- Hamidah, T. (2018). *Perilaku Cyberbullying: Bentuk dan Penyebabnya*. Buletin.k-Pin.Org.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 2(1), 32–40.
- Isnah, E. S. (2019). Wacana Islam Melalui Novel Surga Yang Tak Dirindukan Analisis Wacana Kritis Ala Teun A. Van Dijk. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 234–242.
- Iswara, A. A. (2021). Hoaks satire sebagai cyberbullying dalam konteks isu politik. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 49–58.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Patricia W. Agatston. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age*. Blackwell Publishing Ltd.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). DAMPAK CYBERBULLYING PADA REMAJA. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Kurniadhani. (2014). *Political Cyberbullying: Lingkaran Laten*. Kurniadhani.Web.Ugm. <https://kurniadhani.web.ugm.ac.id/2014/11/04/political-cyberbullying-lingkaran-laten/>
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media*, 2016, 2017.
- Naufal, M. (2023). *Anies Kritik Pemerintah: Kebijakan Selama Ini Tidak Berkeadilan Sosial*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasiona/1/20230215064433-617-913149/anies-kritik-pemerintah-kebijakan-selama-ini-tidak-berkeadilan-sosial>
- Rahman, A. (2021). *Pencegahan Cyberbullying Saat Sekolah Daring*. Drone Emprit Publications. <https://pers.droneemprit.id/pencegahan-cyberbullying-saat-sekolah-daring/>
- Ratnaningsih, D. (2019). *Analisis Wacana Kritis: Sebuah Teori dan Implementasi*. Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Septian, R., Hadi, D., & Si, P. M. (2019). Analisis Wacana Kritis pada Kasus

- Cyberbullying terhadap Alffy Rev yang Menggubah Lagu Indonesia Raya. *E-Proceeding of Management*, 6(1), 1459–1464.
- Siregar, W., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Bully Anak Artis Lesti Kejora dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 375–381. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5325>
- Sorrentino, A., Baldry, A. C., Farrington, D. P., & Blaya, C. (2019). Epidemiology of cyberbullying across europe: Differences between countries and genders. *Educational Sciences: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.12738/estp.2019.2.005>
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. In *Alfabeta*. Alfabeta.
- Sujinah. (2019). Wacana Ular pada Legenda Telaga Ngebel Analisis Wacana Kritis Ala Teun Van Dijk. *Lingua Franca*, 3(2), 243–253. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/4024>